

BAB II

STRATEGI PENILAIAN KELAS PADA PEMBELAJARAN RUMPUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian Kelas

Menurut Moh. Sholeh Hamid, bahwa penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu.¹ Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keputusan tersebut berhubungan dengan sudah atau belum berhasilnya peserta didik dalam mencapai suatu kompetensi. Jadi penilaian kelas merupakan salah satu pilar dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbasis kompetensi.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Penilaian berarti komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas system penilaiannya.²

¹Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 26.

² Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan*, Nuha medika, Yogyakarta, 2012, hlm .12

2. Fungsi Penilaian Kelas

Penilaian kelas memiliki fungsi sebagai berikut:³

- a. Menggambarkan sejauhmana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi
- b. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan)
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya
- e. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

3. Teknik Penilaian Kelas

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Berdasarkan indikator-indikator ini dapat ditentukan cara penilaian yang sesuai, apakah dengan tes tertulis, observasi, tespraktek, dan penugasan perseorangan atau kelompok. Untuk itu, ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis,

³Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 54.

penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.⁴

4. Manfaat Penelaian Kelas

Manfaat penilaian kelas antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi
- b. Untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial
- c. Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan
- d. Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar
- e. Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas⁵

Penilaian ini sesuai dengan firman Allah ta'ala :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya : “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Al-mulk : 2).⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia akan di uji dan di nilai sesuai dengan amal perbuatannya. Ayat tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang menganjurkan bahwa penilaian hendaknya dilakukan oleh guru secara terus menerus dan berkesinambungan agar bisa menemukan kesulitan belajar, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang berlangsung untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Sehingga bisa mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan

⁴Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 80.

⁵Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁶ Al-Qur'an Surat Al-Mulk Ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989.

mengetahui sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.

5. Jenis-jenis Penilaian Kelas

Menurut Abd. Kadim Masaong bahwa untuk melaksanakan penilaian kelas, dapat memperhatikan adanya jenis-jenis penilaian sebagai berikut:⁷

a. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasinya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi.

b. Penilaian produk

Penilaian produk merupakan penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas hasilnya. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya, barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

c. Penilaian proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

⁷Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 184-187.

6. Penilaian Kelas Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di Madrasah

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁸

Menurut Zuhairini, mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha sadar, yakni mengembangkan potensi manusiawi di bawah pengaruh hukum-hukum Allah, baik Al-Qur'an maupun sunatullah.⁹

Sedangkan mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang bersumber pada pendidikan yang diberikan kepada Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.¹⁰

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ajaran agama Islam agar mereka hidup layak, bahagia dan sejahtera.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak agar mereka menjadi muslim sejati, yaitu beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat agama, dan negara. Tujuan pendidikan agama Islam harus sesuai dengan tujuan hidup manusia, seperti disebutkan dalam firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.s. al-Mujadalah : 11)¹¹

⁸Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 86.

⁹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995 hlm. 123.

¹⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 26.

Ayat tersebut menjelaskan betapa mulianya orang-orang yang beriman dan berilmu di sisi Allah, sehingga mereka di tempatkan ditempat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sehingga kita sebagai umat manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai, tentram, dan sejahtera.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang keseluruhan aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan kepada-Nya.¹²

Menurut Ali asyraf Pendidikan islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fiksi, ilmiah dan memotifasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan¹³

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Samsul Nizar, bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan pengembangan.

Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu

¹¹ Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989.

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm. 43.

¹³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 44.

¹⁴ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 34.

pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan keseimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

d. Prinsip Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap orang pasti ada tujuannya, termasuk dalam proses pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran sebagaimana tersebut telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak hanya sekedar melaksanakan sesuai kehendak hati tanpa melihat aspek-aspek yang lain.

Jadi, seorang guru perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran sehingga guru dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengimplementasikannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran, yaitu:¹⁵

1) Berpusat pada peserta didik

Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Setiap peserta didik memiliki perbedaan minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, peserta didik lain dengan cara melihat dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung.

2) Belajar dengan melakukan

Melakukan aktifitas adalah bentuk pernyataan diri peserta didik. Pada hakikatnya peserta didik belajar sambil melakukan aktifitas. Karena itu, peserta didik perlu diberi kesempatan untuk

¹⁵Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 20-27.

melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan memperoleh harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.

3) Mengembangkan kecakapan sosial

Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan peserta didik untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Karena itu, kegiatan pembelajaran harus dikondisikan yang memungkinkan peserta didik melakukan interaksi dengan peserta didik lain seperti peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat.

4) Mengembangkan fitrah ber-Tuhan

Kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pengasahan rasa dan penghayatan agama sesuai dengan tingkatan usia peserta didik. Pengembangan aspek ini akan lebih efektif jika langsung dipraktikkan, tidak sekedar secara kognitif saja.

5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah

Tolok ukur kepandian peserta didik banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memecahkan masalah. Karena itu, dalam proses pembelajaran perlu diciptakan situasi menantang kepada pemecahan masalah agar peserta didik peka terhadap masalah. Kepakaan terhadap masalah dapat ditumbuhkan jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahannya. Guru hendaknya mendorong peserta didik untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya memecahkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

6) Mengembangkan kreativitas peserta didik

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan berbeda dan masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Karena itu, pembelajaran

dilaksanakan sedemikian rupa sehingga membuat setiap peserta didik optimal potensinya. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran harus dikondisikan agar peserta didik mempunyai kesempatan dan kebebasan dalam mengembangkan diri sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Guru hendaknya berupaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sebanyak mungkin.¹⁶

7) Mengembangkan pemanfaatan ilmu dan teknologi

Agar peserta didik tidak gagap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berhubungan langsung dengan teknologi, misalnya membuat laporan tentang materi tertentu dari televisi, radio, atau internet.

8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Sebagai warga negara Indonesia, dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan yang dapat mengasah jiwa nasionalisme, tanpa harus menuju semangat chauvinisme. Untuk itu, guru harus membuat banyak contoh yang terkait dengan budaya atau konteks Indonesia.

9) Belajar sepanjang hayat

Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang mulai dari tiang ayunan hingga liang lahad. Manusia pembelajar dalam Islam tidak dibatasi oleh usia kronologis tertentu atau sebatas pada jenjang pendidikan formal, namun juga secara informal.

10) Perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas

Peserta didik perlu berkompetensi, bekerjasama, dan mengembangkan solidaritasnya. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

¹⁶*Ibid.*, hlm. 25.

mengembangkan semangat berkompetensi sehat, bekerjasama dan solidaritas. Untuk menciptakan suasana kompetisi, kerjasama, dan solidaritas, kegiatan pembelajaran dapat dirancang dengan strategi diskusi, kunjungan ke tempat-tempat panti asuhan anak yatim piatu atau pembuatan laporan secara berkelompok.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany sebagaimana dikutip oleh Ibn Syam, prinsip-prinsip dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya
 - 2) Mengetahui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan
 - 3) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik
 - 4) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik
 - 5) Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berfikir
 - 6) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik
 - 7) Menegakkan uswah hasanah.¹⁷
- e. Penilaian Kelas Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penilaian kelas pada pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan merupakan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten, serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar mata pelajaran aqidah akhlak yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas.

Di MI NU Tholibin guru Aqidah ahklak telah menggunakan penilaian kelas sebagai acuan untuk Mengetahui sejauhmana seorang

¹⁷Ibn Syam, "Prinsip-prinsip dalam Proses Pembelajaran PAI", Artikel, diambil melalui <http://ibnsyam.com/2012/05/prinsip-prinsip-dalam-proses.html>, diakses tanggal 15 April 2015.

peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, untuk mengevaluasi dan memperbaiki pada proses pembelajaran berikutnya, dan sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik pada mata pelajaran Aqidah akhlak. Namun masih ada beberapa kendala atau hambatan yang dirasakan oleh guru aqidah akhlak. penilaian kelas mempunyai peranan yang sangat penting, maka dalam pelaksanaan penilaian kelas harus terencana dan terarah sesuai dengan tujuan pencapaian kompetensi. Hakekat penilaian kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan semata-mata sebagai alat untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaannya, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: ¹⁸

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam menyusun soal sebagai alat penilaian perlu memperhatikan kompetensi yang diukur, dan menggunakan bahasa yang tidak mengandung makna ganda. Misalnya ketika guru ingin menilai pengetahuan peserta didik tentang kalimat thayyibah maka bentuk penilaian yang valid adalah menggunakan tes tertulis. Sedangkan ketika guru ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid.

2) Mendidik

Penilaian dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran bagi guru dan meningkatkan kualitas belajar bagi peserta didik.

3) Terfokus pada kompetensi

Penilaian harus terfokus pada pencapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan), bukan hanya pada penguasaan materi (pengetahuan).

¹⁸ Nazarudin, *Op. Cit.*, hlm. 179-181.

4) Adil dan Objektivitas

Penilaian harus adil, terencana, berkesinambungan, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian Skor. Penilaian harus dilaksanakan secara obyektif.

5) Terbuka

penilaian kelas hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan, sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

6) Berkesinambungan

Penilaian kelas harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian.

7) Bermakna

penilaian diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu penilaian kelas hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan penilaian kelas pada mata pelajaran Aqidah Ahklak

Pelaksanaan tersebut sering dihadapi oleh guru dalam menerapkan penilaian kelas, yaitu: adanya keterbatasan daya tangkap siswa, adanya perbedaan kemampuan intelektual siswa dalam memahami berbagai bentuk evaluasi, keterbatasan guru dalam mengidentifikasi potensi dan kemampuan masing-masing siswa, dan kesulitan guru dalam menerapkan penilaian sesuai kurikulum yang beda. Sehingga sangat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, antara lain: ¹⁹

a. Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Apalagi untuk siswa pada usia pendidikan dasar, tak mungkin

¹⁹ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaranya*, Alfa Beta, Bandung, 2012, hal.189.

dapat digantikan oleh perangkat lain. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai modal atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.²⁰ Dalam ruang lingkup tugasnya, guru diuntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan semakin tingginya tuntutan terhadap keterampilan yang harus di kuasai dan dimiliki oleh orang guru. *Faktor pertama*, adalah karena cepatnya perkembangan dan perubahan yang terjadi saat ini terutama perkembangan ilmu perngetahuan dan informasi. *Faktor kedua*, adalah terjadinya perubahan pandangan di dalam masyarakat yang memiliki implikasi pada upaya-upaya pengembangan pendekatan terhadap siswa. *Faktor ketiga* adalah perkembangan teknologi baru yang mampu menyajikan berbagai informasi yang lebih cepat dan menarik.

b. Faktor lingkungan

Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan belajar merupakan hambatan yang di hadapi siswa dalam proses belajar, mengidentifikasi kasus siswa dipandang atau dapat di duga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan mengalami kegagalan (*failure*) tentu dalam mencapai tujuan pembelajarannya, kegagalan belajar didefinisikan oleh burton sebagai berikut:²¹

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Kencana, Jakarta, 2008, hal. 52.

²¹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Rosda Karya, bandung, 2007, hal. 308.

- 1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal dalam pembelajaran tertentu, seperti yang ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*)
- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau perestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: inteligensi, bakat).
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial
- 4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*level of mastery*) yang diperlukan sebagai pra-syarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Untuk lebih memahami kesulitan atau kesukaran belajar, hendaknya guru atau orang tua memahami dengan baik makna kesukaran belajar itu sendiri. Ada beberapa sumber dijelaskan pengertian kesukaran belajar. Kesulitan belajar adalah sekelompok disorder yang mempengaruhi beberapa kemampuan akademis dan fungsional.

Sedangkan dalam pelaksanaan penilaian kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu:

1) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadianya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama, sama halnya seorang guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek

latar belakang siswa yang menurut Dunkin di sebut *pupil formative experience* serta faktor sifat yang di miliki siswa (*pupil properties*)

2) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh M. Fahrul Aziz dengan judul Implementasi Penilaian Berbasis Kelas pada Mata Pelajaran PAI di SMP Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011, dihasilkan dalam penelitiannya bahwa implementasi penilaian berbasis kelas bidang studi PAI di SMP Walisongo Pecangaan Jepara sangat efektif untuk sekolah, guru, juga siswanya, karena penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran PAI.²³

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Laili Rukhayati dengan judul Studi Analisis Sistem Penilaian Kelas Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011, bahwa hasil utama penelitian adalah sistem penilaian yang dilaksanakan di SDN 2 Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus adalah menggunakan metode penilaian akaemik, praktikum, dan penilaian akhlak dalam bentuk tes dan non

²²Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 54-56.

²³ M. Fahrul Aziz “ Implementasi Penilaian Berbasis Kelas pada Mata Pelajaran PAI di SMP Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam*, STAIN Kudus, 2010.

tes/akademik dan praktikum menggunakan tes sedangkan penilaian akhlak menggunakan non tes yaitu penilaian sikap, pengamatan dan daftar cek.²⁴

Ketiga, yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian berbasis Kelas (PBK) Mata Pelajaran Bahasa Arab kurikulum berbasis kompetensi di MAN 2 Kudus 2006/2007” yang disusun oleh Abdul Wahab, Skripsi ini meneliti tentang bagaimana implementasi penilaian berbasis kelas (PBK), dalam pembelajaran bahasa Arab siswa MAN Kudus.²⁵ Hasil penelitian menyatakan Penilaian Berbasis Kelas di MAN 2 Kudus pada aspek kognitif sudah tepat/sesuai dengan konsep PBK, aspek afektif melalui penentuan indikator-indikator, pemberian skor penilaian sikap dan minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Arab kurang sesuai, aspek psikomotorik melalui penilaian *al-qiraah* (membaca), *al-kalam muhadasah* (berbicara), belum sesuai dengan pedoman PBK *al-kitabah* (menulis) belum dilaksanakan, *al istima'* (mendengar) tidak dilaksanakan.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan pembelajaran anak melalui interaksi pembelajaran. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala

²⁴Laili Rukhayati, “Studi Analisis Sistem Penilaian Kelas Mata Pelajaran PAI di SDN 2 Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam*, STAIN Kudus, 2010.

²⁵ Abdul Wahab, *Pelaksanaan Penilaian berbasis Kelas (PBK) Mata Pelajaran Bahasa Arab kurikulum berbasis kompetensi di MAN 2 Kudus 2006/2007*, Skripsi Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2006, hlm.31.

sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, dalam hal ini adalah terkait dengan adanya penilaian kelas.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran.

